

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Anggaran Belanja Modal kabupaten/kota di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota di Indonesia periode 2015, 2016, dan 2017 untuk anggaran belanja modal akhir, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, sisa lebih perhitungan anggaran, serta dana perimbangan. Data anggaran belanja modal diambil dari situs dirjen perimbangan keuangan pemerintah daerah tahun 2015, 2016, dan 2017.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga dapat terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kabupaten atau kota di Indonesia yang mempublikasikan APBD di situs www.djpk.kemenkeu.go.id tahun 2015-2017.
2. Kabupaten atau kota di Indonesia yang melaporkan anggaran dari sektor PAD, SiLPA, DAU, DAK, DP dan Belanja Modal yang digunakan dalam penelitian ini.
3. PAD, SiLPA, DAU, DAK, DP dan Belanja Modal yang memiliki data lengkap.

Setelah seluruh kabupaten/kota pada tahun 2015 hingga 2017 dikumpulkan dan dipilih sesuai kriteria. Maka dapat ditentukan jumlah kabupaten/kota yang dipilih menjadi sampel penelitian berjumlah 1342 kabupaten/kota di Indonesia.

Tabel 4.1 pemilihan sampel

Kriteria sampel	Jumlah
Jumlah kabupaten/kota di Indonesia tahun 2015 hingga 2017	1626
Jumlah kabupaten/kota yang tidak lengkap datanya	284
Jumlah kabupaten/kota yang menjadi sampel	1341

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Untuk memberikan gambaran analisis *statistic deskriptif* (ghozali, 2011:19). Berikut Hasil *statistic deskriptif* dengan bantuan komputer program SPSS V.20 disajikan pada tabel 4.2.1 berikut ini :

Tabel 4.2.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	1341	,00000	,01775	,0003863	,00133636
DAK	1341	,00015	,00353	,0007310	,00036753
DAU	1341	,00000	,00888	,0002323	,00047832
SiLPA	1341	-,00005	,05490	,0021050	,00388335
DP	1341	,00034	,01339	,0010816	,00084966
Belanja Modal	1341	,00006	,00324	,0003846	,00035904
Valid N (listwise)	1341				

Sumber : olah data SPSS.V.20, 2018

Berdasarkan tabel 4.2.1 di atas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Belanja Modal

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 1341 Kabupaten/Kota di Indonesia dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2015 - 2017. Berdasarkan data statistik deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai perubahan anggaran belanja modal dari 1341 data adalah 0,0003863, dengan nilai tertinggi sebesar 0,00324 dan nilai terendah sebesar 0,00006, serta standar deviasi sebesar 0,00035904.

4.2.2 Pendapatan Asli Daerah

Variabel selisih capaian pendapatan asli daerah, rata-rata nilai sebesar 0,0003863 diatas target penerimaan, dengan nilai tertinggi sebesar 0,01775, nilai terendah sebesar 0,00000, serta deviasi sebesar sebesar 0,00133636.

4.2.3 Dana Alokasi Umum

Variabel dana alokasi umum, rata-rata nilai sebesar 0,0007310, dengan nilai tertinggi sebesar 0,00353, nilai terendah sebesar 0,00015, serta deviasi sebesar sebesar 0,00036753.

4.2.4 Dana Alokasi Khusus

Variabel dana alokasi umum, rata-rata nilai sebesar 0,0002323, dengan nilai tertinggi sebesar 0,00888, nilai terendah sebesar 0,00000, serta deviasi sebesar sebesar 0,00047832.

4.2.5 Sisa lebih Perhitungan Anggaran

Variabel sisa lebih perhitungan anggaran, rata-rata nilai sebesar 0,0021050, dengan nilai tertinggi sebesar 0,5490, nilai terendah -0,00005, serta deviasi sebesar sebesar 0,00388335.

4.2.6 Dana Perimbangan

Variabel dana perimbangan, rata-rata nilai sebesar 0,0010816, diatas target penerimaan, dengan nilai tertinggi sebesar 0,01339 diatas terget penerimaan, nilai terendah sebesar 0,00006 dibawah target penerimaan, serta deviasi sebesar sebesar 0,00035904.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan *spss versi 20* menghasilkan data pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandarized Residual
N		1326
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,1606742
		6
Most Extreme Differences	Absolute	,032
	Positive	,028
	Negative	-,032
Kolmogorov-Smirnov Z		1,159
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* untuk pendapatan asli daerah, dana alokasi

umum, dana alokasi khusus, sisa lebih perhitungan anggaran, dana perimbangan sebesar 0,136 dengan nilai *kolmogorov-smirnov* Z sebesar 1,159. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Hasil uji multikolineritas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 PAD	,375	2,666
DAK	,365	2,740
DAU	,629	1,590
SiLPA	,559	1,789
DP	,320	3,123

a. Dependent Variable: BM

Sumber : olah data SPSS V.20,2018.

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *varian inflatanion faktor* (VIF) menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, sila lebih perhitungan anggaran, dana perimbangan memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan

tolerance lebih dari 0,10 yaitu pendapatan asli daerah memperoleh nilai VIF sebesar 2,666 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,375, dana alokasi umum memperoleh nilai VIF sebesar 2,740 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,365, dana alokasi khusus memperoleh nilai VIF sebesar 1,590 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,629, sisa lebih perhitungan anggaran memperoleh nilai VIF sebesar 1,789 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,559, dana perimbangan memperoleh nilai VIF sebesar 3,123 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,320, Maka memperoleh kesimpulan tidak terdapat korelasi antara variabel independen atau tidak terjadi mutikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi antara kesalahan, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (ghozali, 2011:110). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,780 ^a	,608	,606	,16098	1,214

a. Predictors: (Constant), DP, DAU, SiLPA, PAD, DAK

b. Dependent Variable: BM

Sumber : olah data SPSS.V 20, 2018

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Dubin-watson sebesar 1,214 dengan jumlah sampel sebanyak 1341 serta jumlah variabel Independen (K) sebanyak 5, maka nilai *dubin watson* akan di dapat di sebesar 1,906 dan du sebesar 1,914 dengan kesimpulan bahwa $dw < 4-du$ sehingga $1,214 < 2,085$ maka tidak terjadi autokorelasi negative pada model regresi ini.

4.3.4 Uji Heterokedositas

Uji heterokedositas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketiksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedositas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedositas (ghozali, 2011:139). Hasil uji heterokedositas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini

Tabel 4.6 Uji Heterokedositas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8,592	1,128		-7,619	,000
lnx1	,221	,077	,129	2,878	,004
lnx2	-2,454	,290	-,476	-8,471	,000
lnx3	-,524	,100	-,181	-5,223	,000
lnx4	-,106	,060	-,057	-1,761	,078
lnx5	2,548	,339	,528	7,509	,000

a. Dependent Variable: lnei2

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa t tabel sebesar 1,984, dengan menggunakan rumus t hitung $< t$ tabel, maka variabel bebas yang terhindar dari heteroskedastisitas meliputi Sisa lebih Perhitungan Anggaran, Dana Alokasi Khusus, Dana Alokasi Umum, karena $-8.481 < 1.984$, $-5,233 < 1.984$, $-1.761 < 1.984$ sedangkan variabel Pendapatan Asli Daerah, serta Dana Perimbangan tidak terhindar dari heteroskedastisitas karena t hitung $> t$ tabel atau $2,878 > 1.984$, dan $7,509 > 1.984$. Sehingga dapat disimpulkan data terhindar dari heteroskedastisitas.

4.4. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi (Godness of Fit Test)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,780 ^a	,608	,606	,16098	1,214

a. Predictors: (Constant), DP, DAU, SiLPA, PAD, DAK

b. Dependent Variable: BM

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Pada model summary, nilai R² sebesar 0,606 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 60,6% yang berarti bahwa belanja modal dapat diukur menggunakan pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, sisa lebih perhitungan anggaran, dan dana perimbangan. Sisanya 39,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan uji kelayakan model dalam penelitian ini pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53,028	5	10,606	409,264	,000 ^b
	Residual	34,206	1320	,026		
	Total	87,235	1325			

a. Dependent Variable: BM

b. Predictors: (Constant), DP, DAU, SiLPA, PAD, DAK

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Dari uji ANOVA atau f_{test} , diperoleh f_{hitung} sebesar 409,264 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan f_{tabel} sebesar 2,25 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendapatan asli daerah, Dana alokasi umum, dana alokasi khusus, sisa lebih perhitungan anggaran, dan dana perimbangan secara simultan berpengaruh dan signifikan dalam mengukur perubahan Belanja Modal karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($409,264 > 2,25$) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) (Ghozali, 2011).

4.6 Uji Regresi (Uji T)

Dalam pengelolaan data dengan menggunakan regresi linier akan dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel depende. Berikut disajikan data terkait uji regresi dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Uji Regresi

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-2,069	,120		-17,218	,000		
	PAD	,138	,013	,306	10,880	,000	,375	2,666
	DAK	,268	,039	,197	6,906	,000	,365	2,740
	DAU	,033	,017	,043	1,979	,048	,629	1,590
	SiLPA	21,290	1,517	,323	14,032	,000	,559	1,789
	DP	30,523	9,164	,101	3,331	,001	,320	3,123

a. Dependent Variable: BM

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,069 + 0,138 \text{ PAD} + 0,268 \text{ DAK} + 0,033 \text{ DAU} + 21,290 \text{ SILPA} + 30,523 \text{ DP} + e$$

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

1. Nilai konstanta bertanda negative sebesar -2,069 artinya dengan dipengaruhi Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Sisa lebih Perhitungan Anggaran, dan Dana Perimbangan. Maka, Belanja modal mengalami penurunan sebesar -2,069.

2. Variabel pendapatan asli daerah memiliki nilai koefisien sebesar 0,138 yang artinya bahwa setiap kenaikan pendapatan asli daerah 1% maka, variabel Belanja Modal akan mengalami peningkatan sebesar 0,138 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Variabel Dana Alokasi khusus memiliki nilai koefisien sebesar 0,268 yang artinya bahwa setiap kenaikan Dana Alokasi Khusus 1% maka, variabel Belanja Modal akan mengalami kenaikan sebesar 0,268 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Variabel Dana Alokasi Khusus yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,033 yang artinya bahwa setiap kenaikan Dana Alokasi umum 1% maka, variabel Belanja Modal akan terjadi peningkatan sebesar 0,033 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Variabel Sisa lebih Perhitungan anggaran yang memiliki nilai koefisien sebesar 21,290 yang artinya bahwa setiap kenaikan Sisa lebih Perhitungan Anggaran 1% maka, variabel Belanja Modal akan terjadi peningkatan sebesar 21,290 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
6. Variabel Dana Perimbangan yang memiliki nilai koefisien sebesar 30,523 yang artinya bahwa setiap kenaikan Dana Perimbangan 1% maka, variabel Belanja Modal akan terjadi peningkatan sebesar 30,523 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Tabel 4.10

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1= pendapatan Asli daerah berpengaruh terhadap perubahan Belanja Modal	Ha diterima
H2= Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap perubahan Belanja Modal.	Ha diterima
H3= Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap perubahan Belanja Modal.	Ha diterima

H4= Sisa lebih Perubahan Anggaran berpengaruh terhadap perubahan Belanja Modal.	Ha diterima
H5= Dana Perimbangan berpengaruh terhadap perubahan Belanja Modal.	Ha diterima

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Pendapatan Asli daerah memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap perubahan anggaran Belanja Modal.
2. Variabel Dana Alokasi Khusus memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap perubahan anggaran Belanja Modal
3. Variabel Dana Alokasi Umum memiliki nilai signifikan sebesar $0,048 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap perubahan anggaran Belanja Modal
4. Sisa lebih Perhitungan Anggaran daerah memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa Sisa lebih Perhitungan Anggaran berpengaruh terhadap perubahan anggaran Belanja Modal.
5. Variabel Dana Peimbangan memiliki nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa Dana Perimbangan berpengaruh terhadap perubahan anggaran Belanja Modal.

4.7 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, sisa lebih perhitungan anggaran, dan dana perimbangan dalam perubahan anggaran belanja modal kabupaten/kota di Indonesia periode 2015- 2017.

4.7.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Perubahan Anggaran Belanja Modal

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap perubahan anggaran belanja modal. Hasil yang di dapatkan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kusnandar dan Siswanto (2012), dan Arwati dan Hadiati (2013) yang menghasilkan bahwa PAD mempunyai pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian PAD tahun sebelumnya digunakan sebagai dasar perubahan belanja modal. Semakin besar pencapaian target PAD biasanya akan meningkatkan jumlah anggaran belanja modal. Perubahan anggaran belanja modal yang semakin meningkat diharapkan digunakan untuk meningkatkan pelayanan publik seperti infrastruktur dan sarana yang lain.

4.7.2 pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Perubahan Anggaran Belanja Modal

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap perubahan anggaran belanja modal. Hasil yang di dapatkan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Yovita dan Utomo (2011), dan Arwati dan Hadiati (2013) yang menghasilkan bahwa PAD mempunyai pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Belanja Modal, dengan demikian DAK yang digunakan untuk menutupi kesenjangan pelayanan *public* antar daerah berpengaruh terhadap belanja modal daerah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan penelitian Lufki Laila Nurhidayati (2012).

4.7.3 Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Perubahan Anggaran Belanja Modal

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap perubahan anggaran belanja modal. Hasil

yang di dapatkan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kusnandar dan Siswanto (2012), dan Yovita dan Utomo (2011) yang menghasilkan bahwa PAD mempunyai pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap belanja modal, dengan demikian dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi mempengaruhi belanja modal daerah.

4.7.4 Pengaruh Sisa lebih Perhitungan Anggaran terhadap Perubahan Anggaran Belanja Modal

Hasil penelitian menemukan bahwa sisa lebih pembiayaan anggaran memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhini (2011), mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara sisa lebih pembiayaan anggaran dengan belanja modal, hal ini berarti sisa lebih pembiayaan dapat digunakan untuk membiayai belanja-belanja terutama belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah dan SILPA tahun sebelumnya sangat berpengaruh pada alokasi belanja tahun berikutnya.

4.7.5 Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Perubahan Anggaran Belanja Modal

Hasil penelitian menemukan bahwa dana perimbangan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdjojo dan Sukartono (2009), dan Ferdian (2013), mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara dana perimbangan dengan belanja modal, hal ini berarti dana perimbangan yang dialokasikan untuk menentukan pembiayaan yang dilakukan untuk membiayai belanja modal juga akan meningkat. Perwujudan hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah untuk membagikan pendapatannya sudah diatur sesuai dengan indikator yang ditentukan untuk mewujudkan kualitas pelayanan publik dengan menggunakan sistem perimbangan keuangan yang proposional, demokratis, adil, dan transparan berdasarkan atas pembagian kewenangan pemerintahan.